

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa beralihnya anak-anak menuju proses pendewasaan yang biasanya menimbulkan pergejolan. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat terhadap seseorang baik berdasarkan aspek psikis, fisik, serta sosial (Agustanti, 2022). Fase remaja adalah masa seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kelompok usia remaja berada pada rentang 10-18 tahun (Kemenkes, 2022). Masa remaja adalah masa ketika remaja mencari tahu siapa dirinya sebenarnya dan bagaimana menentukan masa depannya. Selain itu, remaja juga sedang berada dalam tahap operasional formal, dimana remaja cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan standar ideal (Erikson, E. 2018).

Pada masa remaja mulai terbentuk jati diri. Remaja berusaha untuk memahami diri sendiri dan mengelola perilaku, emosi semaksimal mungkin mereka akan mengembangkan citra diri yang positif daya nalar dan kemampuan pengelolaan pikiran, emosi dan perilaku, selalu berusaha untuk mengatasi masalah atau stress yang dialaminya. Remaja tidak terlepas dari sikap dan perilaku iseng atau coba-coba dan biasa penasaran ingin tahu lebih jauh lagi. Pada masa ini, memungkinkan bagi remaja untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Pada tahap ini remaja akan mengalami

perubahan dan masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Fadli, 2019). Salah satu masalah yang timbul biasanya *bullying* (Mardiastuti, 2022).

Bullying merupakan sebuah tindakan yang tidak menyenangkan yang dengan sengaja dilakukan baik secara fisik atau sosial dan dilakukan secara nyata atau virtual (Wahyuningsih, 2022). *Bullying* adalah suatu bentuk perilaku agresi yang biasanya menyakiti dengan sengaja dan sering kali menetap dan suatu waktu berjalan terus sampai beberapa minggu, beberapa bulan bahkan beberapa tahun dan hal ini sulit dihindari. Alasan yang mendasari perilaku *bullying* lebih pada penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan dan hasrat atau keinginan untuk mengintimidasi dan mendominasi (Sari & Azwar, 2022).

Lembaga *National Association Children's Behavioral* (2022), membagi tipe *bullying* mejadi empat bagian, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional (sosial), dan *cyberbullying*. Jenis penindasan *bullying* fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, mencakar anak yang ditindas hingga ke porsi yang menyakitkan (Nasir, 2018). *Bullying* verbal merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan cara mengejek fisik seseorang, merendahkan martabat seseorang hingga dengan menghina keluarga seseorang, pemanggilan nama yang tidak sesuai, mengejek, serta mengintimidasi atau pelecehan verbal (Damayanti et al., 2020). *Bullying* relasional atau *bullying* sosial merupakan tindakan melemahkan seseorang secara sistematis melalui pengucilan dan pengabaian yang biasa dilakukan oleh teman sebaya. Adapun bentuk dari *bullying* relasional adalah dengan mengucilkan seseorang, menggosipkan dan mengajak orang lain mengejek seseorang (Fathoni & Setiawati, 2020). Sedangkan

cyberbullying merupakan tindakan perudungan menggunakan media internet berbasis situs atau platform jejaring sosial seperti mengupload foto seseorang, meme ataupun video baik diberanda ataupun di instastory dengan mengedit secara berlebihan disertai unsur sindiran, hinaan serta diskriminasi dan mengomentari foto seseorang secara berlebihan dengan menggunakan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain (Riswanto & Marsinun, 2020).

Bullying yang terjadi di sekolah berupa perilaku bermusuhan yang terjadi berulang kali dan secara sistematis oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan kekuasaan, prestise, atau barang. Selain itu dalam perilaku *bullying* terjadi penggunaan kekerasan fisik atau psikologis dari para pengganggu (pelaku) yang menyulitkan kelompok sasaran untuk membela diri (Shaheen, Hammad, Haourani, & Nassar, 2023).

Bullying dapat menyebabkan dampak yang sangat serius, bagi korban dapat menimbulkan dampak seperti perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, takut terisolasi, harga diri rendah, atau bahkan dapat menjadi stress dan dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban. Sedangkan bagi pelaku menyebabkan dampak seperti gangguan emosional dan perilaku (Wijaya, 2021). *Bullying* juga bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya. Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat untuk membuat tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Adapun pengaruh jangka panjang dari *bullying* tersebut mereka jadi lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah (Fithria & Auli, 2021).

Dampak dari *bullying* juga mengakibatkan tingkat ketidakhadiran di sekolah yang menjadi tinggi (Salmon, Turner, Taillieu, Fortier, & Afifi, 2020). Remaja yang mendapatkan perlakuan kasar di sekolah biasanya akan lebih malas untuk pergi ke sekolah, prestasi akademik mereka juga dapat menurun secara drastis (Herlinda, 2020). *Bullying* dapat meningkatkan resiko gangguan emosi, gejala-gejala psiko-somatik, kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri, melarikan diri dari rumah, mengkonsumsi alkohol dan penyalahgunaan narkoba, ketidakhadiran dan kecelakaan yang tidak disengaja atau yang tidak disengaja (Shaheen et al., 2023).

Bullying yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang termasuk dalam faktor internal yaitu krisis pada diri sendiri, mengalami kegagalan, harga diri rendah, dan pernah mengalami trauma dimasa lalu. Sedangkan faktor eksternal bisa ditimbulkan dari keluarga contohnya perilaku buruk yang diterima anak dari orang tua. Keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku remaja dan keterlibatan keluarga dalam perilaku *bullying* yang dilakukan, sehingga faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah pola asuh (Ramadia & Putri, 2019).

Pola asuh merupakan suatu gabungan antara penerimaan, respon, aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya serta mempersiapkan anaknya dalam pengambilan keputusan dan bertindak sendiri sehingga anak yang bergantung mengalami perubahan menjadi mandiri (Santrock & W, 2020). Menurut Tridhonanto (2019) mengatakan bahwa apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi sikap anak

dan perilakunya. Pentingnya orang tua dalam pembentukan perilaku anak dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi dan lingkungan anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua banyak macamnya, karena berbeda budaya berbeda juga karakter dalam mengasuh anaknya. Pola asuh ibu meliputi pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif (demokratis), pola asuh permisif, dan pola asuh pengabaian. Pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya sehingga semua kemauan dan kebutuhan anak akan dituruti mengakibatkan anak akan tergantung pada orang lain. Berbeda dengan ibu tipe pola asuh yang demokratis yang mendorong anak untuk mandiri tetapi orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga akan menumbuhkan sikap kepercayaan diri dan kemandirian pada anaknya. Pola asuh pengabaian lebih membiarkan anak mau melakukan apapun, bahkan orang tua tidak berinteraksi, orang tua tipe ini biasanya memberikan waktu maupun biaya yang tidak banyak dengan anak. Sedangkan untuk pola asuh otoriter cenderung memaksakan aturan secara ketat kepada anaknya dan tak jarang juga dengan amarah yang mengakibatkan anak tidak bahagia, ketakutan, minder, dan kemampuan komunikasi yang lemah (Suriyani, 2021).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak kepada anak. Faktor penerimaan kepada anak dengan pola asuh sangat berhubungan. Orang tua juga memiliki peranan penting dalam perkembangan emosi dan rasa simpati pada anaknya, apabila pola asuh yang diberikan salah akan memberikan dampak perasaan anak untuk hidup bermasyarakat akan kurang sehingga anak akan mengalami rasa percaya diri yang kurang. Pola

asuh demokratis dianggap lebih cocok untuk mengasuh anak, karena pola asuh demokratis dapat mendorong anak untuk mandiri dan orang tua tetap menentukan batas dan kontrol sehingga dapat menambahkan kepercayaan pada anak. Dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat dilihat dari cara orang tua memberikan perhatian, aturan, kedisiplinan, hadiah yang diberikan dan hukuman jika anak melakukan kesalahan (Ismaniar & Sunarti, 2021).

Menurut WHO (2023), 37% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki menjadi korban *bullying*. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terhadap kasus *bullying* pada remaja di lima tahun terakhir tercatat sebanyak 153 kasus yang terjadi tahun 2019 dan 119 kasus *bullying* di tahun 2020. Tahun berikutnya kasus *bullying* mengalami peningkatan pada kasus *cyberbullying* akibat pemindahan kegiatan sekolah secara *daring* saat terjadinya pandemi virus Covid-19 yaitu sebanyak 53 kasus *bullying* dan 168 kasus *cyberbullying* di tahun 2021. Tahun 2022 kasus *bullying* kembali meningkat mencapai 226 kasus dan 18 kasus *cyberbullying*. Sampai pada awal bulan Mei 2023 tercatat 119 laporan kasus *bullying* (KPAI, 2023).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan kasus *bullying* terbanyak di Indonesia, dilihat dari data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Sumatera Barat pada tahun 2019 tercatat 48 kasus *bullying* pada remaja. Sistem Informasi *Online* Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA) Sumatera Barat menyatakan Kota Padang berada di peringkat pertama sebagai daerah yang mengalami *bullying* terbanyak pada remaja. Tercatat sebanyak 71 kasus dilaporkan pada tahun 2019 sampai Juni

2023 (P2PTP2A, 2023). Di Kota Padang terdapat 116 Sekolah Menengah Pertama, dari 116 Sekolah Menengah Pertama didapatkan 3 Sekolah dengan kasus *bullying* tertinggi yaitu SMP 26, SMP 28 dan SMP 39. Dari 3 SMP tersebut, peneliti mendapatkan kasus *bullying* tertinggi terjadi di SMP 39 karena kasus *bullying* hampir setiap hari terjadi seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial (P2PTP2A, 2023). Kasus *bullying* yang terjadi di SMPN 39 Padang kejadian *bullying* secara verbal 53.8%, kejadian *bullying* secara fisik 28.2% dan kejadian *bullying* secara relasional 37.2%.

Penelitian yang dilakukan Meyke I, K, dan Nova G, (2024) tentang “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP N 4 Bitung” didapatkan hasil bahwa mayoritas pola asuh orang tua dari responden termasuk pada kategori pola asuh demokratis 32 (34,0%). Sedangkan untuk perilaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 32 (34,0%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Kruskal-Wallis didapati pola asuh demokratis memiliki nilai mean rank terendah 36,67, sedangkan kelompok pola asuh *uninvolved* memiliki nilai mean rank tertinggi yaitu 56,766. Nilai $p=0.022 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung.

Penelitian lain juga dilakukan Adinda Ramadhania Zahrah dan Imelda Pujiharti (2023) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di MTS Miftahul Amal Tahun 2023” didapatkan hasil pola asuh orang tua buruk sebesar 76 (63.9%) dan perilaku *bullying* tinggi

sebesar 64 (53.8%) analisis bivariat diperoleh bahwa nilai $p=0,000<\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak. Terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Survey yang dilakukan penulis dari 116 SMP yang ada di Kota Padang, didapatkan 43 SMP merupakan sekolah negeri dan 58 SMP merupakan sekolah swasta. Dari 43 SMP Negeri didapatkan 3 Sekolah dengan kasus *bullying* tertinggi yaitu SMP 26, SMP 28 dan SMP 39. Dari 3 SMP tersebut, kasus *bullying* tertinggi terjadi di SMP Negeri 39 Kota Padang. Jumlah siswa siswi di SMP Negeri 39 Kota Padang sebanyak 404 orang dimana populasi kelas IX sebanyak 125 orang. Pada saat wawancara dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil dari 10 siswa yang diwawancarai ada 7 siswa yang mempunyai perilaku *bullying*. Dari 7 orang tersebut 4 orang siswa mengatakan suka memanggil nama teman dengan julukan nama hewan seperti nama kerbau, gajah dan bahkan monyet yang membuat teman marah, sering menjaili teman dengan cara mencubit sampai temannya menangis karena tangan sampai memar, dan pernah mempermalukan teman didepan umum karena masalah sepele, siswa mengatakan sudah terbiasa melakukan hal tersebut kepada adiknya, orang tua tidak melarang atau menegur anak saat melakukan hal tersebut karena orang tua sibuk dengan urusan masing-masing, sedangkan 3 orang siswa lagi mengatakan mengucilkan teman yang berbeda pendapat dengan saya, siswa mengatakan merasa senang saat mengganggu teman, ada kepuasan tersendiri saat membully teman, siswa mengatakan orang tua tidak mengetahui bahwa dirinya suka mengganggu teman, orang tua jarang

menanyakan aktivitas yang ia lakukan, orang tua setiap hari hanya menyuruh anaknya untuk mengamen dan tidak mau tau dengan apa yang dilakukan anaknya diluar rumah baik itu disekolah maupun diluar sekolah, siswa mengatakan orang tua memiliki pendidikan SMP. Penulis juga mendapatkan informasi dari guru BK bahwa siswa banyak yang memiliki perilaku *bully* bahkan sudah ada yang ditegur langsung oleh guru. Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa seperti mengejek, memanggil nama teman dengan julukan yang tidak bagus, dan secara fisik dengan cara memukul kepala dalam keadaan bercanda yang bisa mengakibatkan perkelahian bahkan balas dendam dan juga dapat membuat gangguan mental, prestasi belajar menurun.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang riset dan metodologi penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang Tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMP Negeri 39

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi tenaga pengajar di SMP Negeri 39 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 39 Kota Padang. Ruang lingkup penelitian ini sebagai variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perilaku *bullying*). Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan desain penelitian yang digunakan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai September 2025 di SMP Negeri 39 Kota Padang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa siswi di SMP Negeri 39 Kota Padang sebanyak 404 orang dimana populasi kelas IX sebanyak 125 orang dengan sampel sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden yang didapatkan akan dikumpulkan di Aula untuk pengisian kuesioner. Cara pengolahan data adalah analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan uji *chi-square*.